

SIKAP ORANG TUA SISWA AUTIS PADA PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN (DARING) DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF KOTA YOGYAKARTA

Abdul Rahim¹, Taryatman², Dinar Westri Andini³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2,3}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

E-mail: Pak_aim@ustjogja.ac.id¹

Abstract: Children with autism are part of children with special needs who experience complex developmental barriers related to emotions, behavior, social interactions, and communication. The learning process at home, help autistic children in learning many things that can be done by parents, among others, parents are expected to control, give instructions, provide guidance, and provide motivation. Parents' attitudes affect the way they treat their children, and their treatment of children, in turn, affects their children's attitudes toward them and their behavior. This study intends to reveal the attitudes of autistic parents in online learning which is reviewed in the cognitive, affective, and psychomotor domains at the Inclusive Elementary School in Yogyakarta City. The results showed that the attitude of parents of autistic children on the cognitive aspect showed negatif results with a percentage of 59.67%. While the affective aspect showed a negatif result of 51.5% and the conative aspect showed a positive result of 71%. According to research data, parental attitudes on cognitive and affective aspects showed negatif results, then on psychomotor aspects showed positive results. The data illustrates the need to increase parental knowledge about online learning strategies for autistic students.

Keywords: Attitude, parents, autism, inclusive

PENDAHULUAN

Peran orang tua sangatlah penting dalam pendidikan, karena pendidikan yang pertama dan utama dimulai dari lingkungan keluarga dan orang tua menjadi kunci utama terjadinya sebuah pendidikan dalam keluarga itu sendiri. Peranan orang tua bagi pendidikan anak menurut Hasan (2010: 19) adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan. Anak diibaratkan sebagai kertas putih yang tidak ada noda sama sekali menurut teori tabularasa, orang tua lah yang akan menjadikan seorang anak itu menjadi pribadi yang baik atau buruk. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai upaya pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu negara ditentukan oleh generasi penerus bangsa yang nantinya akan melanjutkan cita-cita bangsa itu sendiri, sebagai penerus bangsa sudah seharusnya dibekali dengan

berbagai ilmu dan pengalaman serta pengetahuan yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat, hal ini sesuai dengan UU RI Nomor 20 tahun 2003.

Sementara orang tua yang memiliki anak autis memiliki tantangan yang lebih saat masa pandemi Covid-19. Karena masa pandemic ini, peran orangtua dituntut untuk menjadi guru di rumah karena kebijakan pembelajaran daring (dalam jaringan). Autis adalah gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Perilaku autis ada 2 jenis yaitu perilaku yang ekseusif (berlebihan) dan perilaku defisit (berkekurangan). Perilaku ekseusif adalah perilaku yang hiperaktif dan tantrum (mengamuk) seperti menjerit, mengepak, menggigit, mencakar, memukul dan termasuk juga menyakiti diri sendiri (*self abuse*). Perilaku defisit adalah perilaku yang menimbulkan gangguan bicara atau kurangnya perilaku sosial seperti tertawa atau menangis tanpa sebab atau melamun. Secara sederhana masalah yang sering terdapat pada penyandang autis adalah

sebagai berikut: 1) Kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi seperti berbicara dan berbahasa, 2) Terjadi 3 ketidaknormalan dalam hal menerima rangsangan melalui panca indra (pendengaran, pengelihatn, perabaan dan lain-lain), 3) Masalah gerak/ motorik, 4) Kelemahan Kognitif, 5) Perilaku yang tidak biasa, 6) Masalah fisik. Jika anak autisme terlambat atau tidak mendapat intervensi hingga dewasa maka gejala autisme bisa semakin parah bahkan tidak tertanggulangi.

Berdasarkan pandangan di atas maka dalam proses pembelajaran di rumah, untuk membantu anak dalam belajar banyak hal yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain, orang tua diharapkan dapat mengontrol, memberi petunjuk, memberi bimbingan, dan memberikan motivasi. Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka. Gerungan (2004: 160) juga menguraikan pengertian sikap atau attitude sebagai suatu reaksi pandangan atau perasaan seorang individu terhadap objek tertentu. Walaupun objeknya sama, namun tidak semua individu mempunyai sikap yang sama, hal itu dapat dipengaruhi oleh keadaan individu, pengalaman, informasi dan kebutuhan masing-masing individu berbeda.

Sikap seseorang terhadap objek akan membentuk perilaku individu terhadap objek. Pengertian sikap juga diuraikan oleh Slameto (1995: 191), sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa

yang dicari oleh individu dalam hidupnya. Sikap yang ditunjukkan seorang individu terhadap objek, mempunyai struktur yang terdiri dari beberapa komponen. Saifudin Azwar (2010: 23-28) menjelaskan komponen dalam struktur sikap yaitu: 1) Komponen kognitif, yaitu suatu kepercayaan dan pemahaman seorang individu pada suatu objek melalui proses melihat, mendengar dan merasakan. Kepercayaan dan pemahaman yang terbentuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai objek tersebut. 2) Komponen afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan permasalahan emosional subjektif individu terhadap sesuatu. 3) Komponen perilaku atau konatif, yaitu kecenderungan berperilaku seorang individu terhadap objek yang dihadapinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2010: 53) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif memaksimalkan objektivitas desain penelitian ini menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dengan pernyataan sikap positif dan sikap negatif dengan total item berjumlah 43. Responden dalam penelitian ini adalah orangtua siswa autisme di 4 SD Inklusif Kota Yogyakarta berjumlah 13 orang. Klasifikasi sikap orangtua terhadap pembelajaran daring akan disajikan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Konversi Sikap orangtua

Positif	Netral	Negatif
70 – 100%	60 – 69%	0 – 59 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kecendrungan sikap orangtua siswa autisme pada pembelajaran daring ditinjau dari ranah kognitif di Sekolah Dasar Inklusif Kota Yogyakarta

Menurut temuan data hasil analisis angket sikap orangtua ditinjau dari aspek kognitif menunjukkan bahwa kecendrungan sikap orangtua adalah negatif. Berikut deskripsi data akan disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Sikap Orangtua ditinjau dari aspek kognitif

Item instrumen	Persentase	Persentase
	Pernyataan Positif (+)	Pernyataan Negatif (-)
Memahami karakteristik/gaya belajar belajar anak	37%	63%
Mengetahui cara menyampaikan pembelajaran	33%	67%
Memahami materi pembelajaran daring	22%	78%
Memahami pemanfaatan media belajar yang digunakan	35%	65%
Memahami Teknik dalam mengkondisikan anak	40%	60%
Memahami kesukaan anak	75%	25%
Rata-rata Persentase	40,33%	59.67%

Data hasil temuan angket yang memiliki persentase positif pada pernyataan Memahami kesukaan anak (75%) sedangkan persentase negatif yang dominan adalah Memahami karakteristik/gaya belajar belajar anak (63%), Mengetahui cara menyampaikan pembelajaran (67%), Memahami materi pembelajaran daring (78%), Memahami pemanfaatan media belajar yang digunakan (65%), dan Memahami Teknik dalam mengkondisikan anak (60%). Rata-rata persentase pernyataan positif adalah 40,33% dan negatif 59,67%. Artinya kecenderungan

sikap orangtua anak autis pada aspek kognitif menunjukkan hasil negatif.

2. Kecenderungan sikap orangtua siswa autis pada pembelajaran daring ditinjau dari ranah afektif di Sekolah Dasar Inklusif Kota Yogyakarta

Hasil pengumpulan data mengenai sikap orangtua anak autis ditinjau dari aspek afektif terhadap pembelajaran daring akan ditampilkan pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Sikap orangtua anak autis ditinjau dari aspek afektif

Item instrumen	Persentase	Persentase
	Pernyataan Positif (+)	Pernyataan Negatif (-)
Merasa senang dengan kebijakan pembelajaran daring	30%	70%
Merasa senang mengajar anak di rumah	83%	17%
Merasa terbantu dengan pembelajaran daring	37%	63%
Merasa bersemangat membantu anak dalam belajar	77%	23%
Merasa pembelajaran daring memberikan manfaat	22%	78%
Merasa tertantang membelajarkan anak di rumah	42%	58%
Rata-rata Persentase	48.5%	51.5%

Temuan hasil analisis data pada angket memiliki persentase positif pada pernyataan senang mengarahkan anak di rumah (83%), bersemangat membantu anak dalam belajar (77%) sedangkan persentase negatif yang dominan adalah tidak merasa senang dengan kebijakan pembelajaran daring (70%), tidak

merasa terbantu dengan pembelajaran daring (63%), tidak memberikan memberikan manfaat (78%), dan (58%) orangtuanya menyatakan tertantang dalam pembelajaran daring. Rata-rata persentase pernyataan positif adalah 48.5% dan negatif 51.5%. Artinya kecenderungan sikap

orangtua anak autis pada aspek afektif menunjukkan hasil negatif.

3. Kecendrungan sikap orangtua siswa autis pada pembelajaran daring ditinjau dari

ranah konatif (psikomotor) di Sekolah Dasar Inklusif Kota Yogyakarta

Deskripsi data mengenai sikap orangtua anak autis ditinjau dari aspek konatif terhadap pembelajaran daring akan ditampilkan pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Sikap orangtua anak autis ditinjau dari aspek konatif

Item instrumen	Persentase	Persentase
	Pernyataan Positif (+)	Pernyataan Negatif (-)
Menolong anak saat kesulitan	93%	7%
Melakukan komunikasi dengan guru	82%	18%
Melaporkan kondisi anak saat pembelajaran	77%	23%
Melakukan pengulangan materi diluar jam pelajaran	46%	54%
Memberikan konsekuensi (hukuman) kepada anak jika rewel	88%	12%
Menyediakan hadiah (<i>reward</i>) kepada anak jika memperoleh nilai tinggi	40%	60%
Rata-rata Persentase	71%	29%

Data di atas menunjukkan persentase positif pada pernyataan menolong anak saat kesulitan (93%), melakukan komunikasi dengan guru (82%), Melaporkan kondisi anak saat pembelajaran (77%), memberikan konsekuensi (hukuman) kepada anak jika rewel (88%). Sedangkan persentase negatif pada aspek diatas adalah melakukan pengulangan materi diluar jam pelajaran (54%), menyediakan hadiah (*reward*) kepada anak jika memperoleh nilai tinggi. Rata-rata persentase pernyataan positif adalah 71% dan negatif 29%. Artinya kecendrungan sikap orangtua anak autis pada aspek konatif menunjukkan hasil positif.

Berdasarkan data di atas dapat digambarkan bahwa secara umum sikap orangtua siswa autis terhadap pembelajaran daring menunjukkan trend positif dengan persentase 53% dan trend negatif 47%. Artinya kecendrungan sikap orangtua lebih mengarah pada trend positif.

Pembahasan

Peran orangtua dalam pembelajaran daring sangat sentral karena keterbatasan guru dalam melakukan bimbingan kepada siswa autis. Dari data hasil penelitian, sikap orangtua pada aspek kognitif dan afektif menunjukkan hasil negatif kemudian pada aspek psikomotor menunjukkan hasil positif. Data tersebut

menggambarkan tentang perlunya meningkatkan pengetahuan orangtua tentang strategi pembelajaran daring bagi siswa autis. Menurut Azwar (2012), struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu: 1) Komponen kognitif (*cognitive*) disebut juga komponen perseptual, yang berisi kepercayaan individu yang berhubungan dengan hal-hal bagaimana individu berpresepsi terhadap objek sikap, dengan apa yang dilihat dan diketahui (pengetahuan), pandangan, keyakinan, pikiran, pengalaman pribadi, kebutuhan emosional, dan informasi dari orang lain. 2) Komponen afektif (*affective*) merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional dan subjektifitas individu terhadap objek sikap, baik yang positif (rasa senang) maupun negatif (rasa tidak senang). 3) Komponen konatif (*psikomotor*) merupakan aspek kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang, berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

Selanjutnya jika peneliti meninjau secara keseluruhan, maka untuk pembentukan sikap positif dari orangtua dalam pembelajaran daring bagi siswa autis diperlukan kesadaran orangtua dan peran guru dalam merancang pembelajaran daring. Ada dua faktor yang mempengaruhi sikap, yaitu faktor intrinsik individu diantaranya kepribadian, intelegensi, bakat, minat, perasaan, serta kebutuhan dan motivasi seseorang dan

faktor ekstrinsik antara lain adalah faktor lingkungan, pendidikan, edialogi, ekonomi, dan politik. Selain itu ada berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap diantaranya pengalaman pribadi, kebudayaan orang lain, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta emosi dalam diri individu (Notoatmodjo, 2010). Sejalan dengan temuan penelitian, maka dapat disimpulkan: 1) Kecendrungan sikap orangtua anak autis pada aspek kognitif menunjukkan hasil negatif dengan persentase 59,67%., 2) Kecendrungan sikap orangtua anak autis pada aspek afektif menunjukkan hasil negatif 51,5%, 3) Kecendrungan sikap orangtua anak autis pada aspek konatif menunjukkan hasil positif 71%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya sikap orang tua siswa autis dalam pembelajaran dalam jaringan (daring) telah memberikan sikap yang belum maksimal untuk membantu anaknya (siswa) autis. Dari hasil penelitian juga diketahui sikap orang tua pada aspek kognitif dan afektif menunjukkan hasil negatif kemudian pada aspek konatif (psikomotor) menunjukkan hasil positif. Data tersebut menggambarkan tentang perlunya meningkatkan pengetahuan orangtua tentang strategi pembelajaran dalam jaringan (daring) bagi siswa autis.

DAFTAR PUSTAKA

A Gerungan, 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.

Azwar, S. 2010. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hadi, A. 2016. Nilai-nilai Pendidikan Keluarga dalam UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. *An-Nisa*, 9(2), 101121.

Hasan, M. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.

Lestari, R. D. 2012. *Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Dukungan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Slameto. 1995. *Belajar Dan Factor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka cipta). Edisi revisi.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tarmansyah. 2007. *Inklusi Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.